

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Penelitian ini berfokus pada pengurangan ketidakpastian dalam membangun hubungan romantis pasangan lesbian yang menggunakan aplikasi kencan daring “HER”. Penolakan dan diskriminasi pada kaum LGBT mendorong mereka untuk mencari tempat yang aman untuk saling berinteraksi dan menjalin hubungan dengan orientasi seksual yang sama. Salah satu tempat yang aman adalah aplikasi kencan daring atau aplikasi kencan daring. Namun, penggunaan aplikasi kencan daring tidak luput dari risiko dan ketidakpastian informasi. Oleh karena itu, teori dan strategi pengurangan ketidakpastian digunakan dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus untuk mempelajari lebih dalam dan maksimal mengenai subjek penelitian yang diteliti.

Setiap individu memiliki pemaknaan beragam tentang cinta dalam membangun hubungan romantis. Hal ini dipengaruhi oleh latar belakang & keunikan masing-masing individu. Baron dan Byrne dalam Kojongian, Hartati, & J Kaunang (2023) menyatakan bahwa cinta merupakan salah satu dari respon emosional. Bentuknya sama seperti perasaan marah, sedih, bahagia, & ketakutan. Jadi dapat disimpulkan bahwa untuk membangun hubungan romantis, cinta merupakan kunci dimana kondisi emosional seseorang merasa bahwa hubungan mereka tidak sekedar hubungan sosial biasa. Hubungan romantis juga tidak hanya sekedar terbentuk oleh ketertarikan romantis atau seksual, tetapi terbentuk karena kasih sayang. Bentuk kasih sayang untuk membangun hubungan romantis akan

memberikan dampak positif terhadap satu sama lain. Dampak positif itu mempengaruhi bagaimana individu berpikir, merasakan, serta bertindak terhadap pasangan (Kojongian et al., 2023).

Pada awalnya di negara-negara Eropa, perilaku LGBT dianggap sebagai tindakan kriminal dan gangguan jiwa. Namun, anggapan tersebut sudah mulai memudar dan kehadiran kaum LGBT pun semakin diterima oleh masyarakat di negara-negara Eropa (Munandi, 2017, p. 28). Beberapa negara di Asia yang menentang kehadiran kaum LGBT, salah satunya adalah Indonesia. Hal ini terjadi karena kaum LGBT tidak sesuai dengan norma dan nilai sosial di Indonesia. Oleh karena itu, jika seseorang memutuskan untuk memilih menjadi kaum LGBT di Indonesia, ia harus bisa menerima resiko dikucilkan secara sosial dimasyarakat yang tentu tidak menerimanya sebagai kaum minoritas (Hamirul, 2020, pp. 32–34).

Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Kementrian Kesehatan Indonesia, beberapa provinsi dengan populasi LGBT tertinggi yakni Jawa Barat sebanyak 302.000 orang, Jawa Timur 300.000 orang, Jawa Tengah 218.000, & DKI Jakarta 43.000 orang (Panjaitan, Nurmaini, & Lubis, 2025). Meskipun demikian, jumlah pasti kaum LGBT di Surabaya belum tersedia. Namun pada penelitian oleh Andika & Nur (2018) menyatakan bahwa adanya berbagai komunitas yang menaungi kaum LGBT di Surabaya. Salah satu lokasi yang dijadikan tempat berkumpul adalah Taman Bungkul dengan sekitar 30 anggota disetiap pertemuannya. Jika diasumsikan 3% dari jumlah penduduknya, maka perkiraan jumlah LGBT di Surabaya adalah 90.000 orang (Widayanti, Arief, L, & Oktorina, 2024). Data tersebut menunjukkan bahwa Surabaya memiliki populasi LGBT yang cukup besar

dan komunitas yang nyata, sehingga relevan dijadikan lokasi penelitian terkait pengurangan ketidakpastian dalam membangun hubungan romantis pasangan lesbian pengguna aplikasi kencan daring “HER”.

Penolakan secara sosial dan hukum sering terjadi pada kaum LGBT di Indonesia. Seperti pada keputusan kelompok masyarakat di Kota Depok yang menyuarakan agar Raperda (Rancangan Peraturan Daerah) tentang anti LGBT disahkan. Salah satu kasus yang mendorong hal ini adalah kasus Reinhard Sianaga yang merupakan warga yang berasal dari kota Depok yang memperkosa 136 pria di Manchester, Inggris. Akhirnya ia pun dijatuhi hukuman penjara seumur hidup. Kasus ini tidak saja mencoreng nama Indonesia, tetapi juga mencoreng nama Kota Depok dihadapan seluruh dunia (Febriani, 2020, pp. 35–36).

Tidak berhenti disitu saja, dorongan masyarakat kota Depok untuk menolak kehadiran dan aktivitas LGBT pun semakin gencar. Seperti pada tahun 2020 dibentuklah organisasi kepemudaan dan kemahasiswaan oleh Aliansi Cerahkan Negeri (ACN). Organisasi ini melakukan demo untuk penolakan keberadaan kaum LGB di pintu gerbang Balai Kota Depok (Febriani, 2020, p. 36). Banyaknya kasus asusila dan kriminalitas yang dilakukan kaum LGBT menyebabkan masyarakat Indonesia sulit untuk menerima kehadiran mereka.

Penolakan dan diskriminasi yang dirasakan oleh kaum LGBT saat interaksi sosial pada dunia nyata mendorong mereka untuk mencari tempat yang lebih “aman” (Febriani, 2020, p. 36). Kaum LGBT ini memanfaatkan ruang publik virtual untuk menjadi tempat “aman” mereka. Tidak hanya untuk menghindari penolakan

tetapi juga untuk mengekspresikan diri, berkumpul, mengungkapkan jati diri, dan megkontruksi realitas kelompok (Febriani, 2020, p. 37) Ruang publik virtual berkembang pesat hingga akhirnya berkembang menjadi media sosial. Salah satu bentuk dari media sosial adalah aplikasi kencan daring.

Pada survey yang dilakukan oleh *Populix* pada tahun 2024 dengan judul “*Indonesian Usage Behavior and Online Security on Dating Apps*”, menyatakan bahwa sebanyak 63% pengguna aplikasi kencan daring di Indonesia didominasi oleh generasi milenial. Tiga aplikasi kencan daring terpopuler menurut survey ini adalah Tinder (38%), TanTan (33%), dan Bumble (17%). Survei ini membuktikan bahwa aplikasi kencan daring sudah lumrah digunakan oleh masyarakat Indonesia untuk menjalin hubungan pertemanan hingga hubungan romantis (Populix, 2024).

Pengguna aplikasi Tinder didominasi oleh pria dengan rentan usia 25-34 tahun. Dominasi kaum pria di aplikasi Tinder dikarenakan kaum pria merasa dipermudah untuk menemukan pasangan (Paramitha et al, 2021, pp. 188–189). Bumble juga merupakan aplikasi kencan daring yang populer di Indonesia (Hana & Sahid, 2023, p. 1337). Tetapi, Bumble sendiri difokuskan pada kesetaraan gender yang memungkinkan perempuan untuk melakukan langkah pertama untuk memulai percakapan. Anwar (2015) menegaskan, “Bumble telah dikenal sebagai Tinder versi feminis yang memungkinkan perempuan untuk mengontrol secara penuh aktivitas percakapan” (Haryadi & Simangunsong, 2022, p. 77)

Aplikasi kencan daring meningkatkan jumlah hubungan pada pasangan non-heteroseksual. Hal ini dikarenakan aplikasi kencan daring menyediakan opsi untuk

menemukan referensi orientasi seksual sesuai dengan keinginan penggunanya (Egalita, 2019, p. 15).

Gambar I. 1 Logo Aplikasi Grindr



Sumber: Pelopor.id

Grindr, merupakan aplikasi yang digunakan oleh kaum gay untuk memperluas hubungan sosial dengan preferensi yang sama. Grindr menyediakan beberapa fitur, salah satunya yakni *symbol* stiker “Terong” yang memiliki artian bahwa pengguna adalah *Top* (berperan sebagai maskulin di hubungan homoseksual(Putra, 2020, pp. 775–776).

Rele & Lesdo aplikasi yang berasal dari China dan digunakan khusus untuk kaum lesbian di China. Beberapa orang beranggapan bahwa aplikasi ini hanya digunakan untuk *Hook Up* (melakukan hubungan seksual tanpa hubungan/ kencan)

Namun, aplikasi ini digunakan untuk mencari teman dan juga menjalin hubungan dengan orietasi seksual yang sama (Sam Chan, 2021, p. 116).

Gambar I. 2 Logo Aplikasi HER



Sumber: Google Play

Di Indonesia sendiri aplikasi kencan daring yang dibuat khusus untuk wanita queer (lesbian, biseksual, dan queer) adalah HER. Jika sebelumnya Grindr menerapkan cara kencan yang cepat dan instan (langsung bertemu di dunia nyata). Maka, HER lebih menekankan bahwa kaum wanita queer lebih suka pendekatan romantis secara emosional yang lebih lambat. Robyn Exton pembuatnya mengatakan bahwa aplikasi HER ini memang dispesialkan untuk para kaum lesbian (Smith, 2022, p. 2).

HER merupakan aplikasi kencan daring yang dirilis pada tahun 2015. Tidak hanya menyajikan opsi untuk mencari pasangan, tetapi aplikasi HER juga memiliki

fitur lain yakni fitur komunitas / *community* yang membuat para pengguna dapat saling berinteraksi dan bertukar informasi (“About HER Dating App - HER,” 2025).

Menurut Bryson (2004) Internet menjadi tempat para wanita queer untuk berinteraksi dengan sesama wanita queer. Di internet juga wanita queer dengan leluasa dapat mengeksplor dan belajar tentang seksualitasnya karena lingkungan yang lebih supportif. Namun, keberadaan internet terkhususnya aplikasi kencan daring yang dibuat untuk kaum wanita queer tidak dapat jauh dari risiko seperti penipuan, diskriminasi, hingga pelecehan. Hal ini membuat beberapa dari mereka juga merasa takut untuk bertemu dengan orang yang mereka kenal dari aplikasi kencan daring. Hal ini akan berdampak pada keamanan dan kenyamanan para wanita queer dalam mengekspresikan orientasi seksualnya (Smith, 2022, p. 1).

Kebutuhan kaum LGBT untuk mencari tempat yang aman untuk berinteraksi dengan sesamanya melalui ruang publik virtual membuat penggunaan aplikasi kencan daring kaum LGBT menjadi lumrah digunakan di Indonesia. Fenomena ini sangat berkaitan dengan konsep teori yang diperkenalkan oleh Berger & Clabrese. *Uncertainty Reduction Theory* (URT) atau teori pengurangan ketidakpastian. Teori ini menyatakan bahwa pada awal interaksi karena perbedaan perspektif, orang akan cenderung mencari informasi tentang pasangannya untuk mengurangi ketidakpastian. Terdapat empat strategi yakni strategi pasif, aktif, interaktif, dan ekstraktif (West & Turner, 2017, p. 148).

Penelitian ini akan berfokus pada subjek tertentu yakni pasangan lesbian yang bertemu dan menjalin hubungan romantis menggunakan aplikasi kencan

daring HER. Permasalahan khusus yang dihadapi oleh pasangan lesbian yang menggunakan aplikasi kencan daring adalah interaksi yang penuh akan ketidakpastian. Oleh karena itu dengan menerapkan teori pengurangan ketidakpastian dengan strategi pasif, aktif, interaktif, dan ekstraktif maka mereka akan mengenal satu dengan yang lain lebih dalam untuk mengurangi ketidakpastian yang terjadi.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tentang bagaimana strategi pasif, aktif, interaktif, dan ekstraktif yang dilakukan pasangan lesbian dalam membangun hubungan romantis dengan menggunakan aplikasi kencan daring HER untuk mengurangi ketidakpastian. Dalam penelitian ini akan terlihat bagaimana pasangan lesbian berproses untuk saling mengenal dan mencari tahu informasi satu sama lain. Posisi mereka yang merupakan kaum minoritas di Indonesia membuat kompleksitas hubungan & ketidakpastian pun juga lebih tinggi.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus pada pasangan lesbian yang menjalin hubungan romantis dengan menggunakan aplikasi kencan daring “HER”. Dengan menggunakan metode studi kasus, penelitian ini dapat mengkaji lebih dalam dan teliti mengenai bagaimana pasangan lesbian yang menggunakan aplikasi kencan daring “HER” mengurangi ketidakpastian.

Peneliti menemukan beberapa penelitian serupa yang telah dilakukan sebelumnya. Penelitian (Hana & Sahid, 2023, p. 1336) membahas tentang strategi perempuan dalam mengurangi ketidakpastian pada aplikasi kencan daring Bumble. Penelitian Sespiani dkk. (2021, p. 52) membahas tentang ketidakpastian yang

terjadi pada *cyber romantic relationship* di media sosial. Penelitian Fernando dkk. (2020, p. 113) membahas tentang artikel jurnal yang menggunakan teori pengurangan ketidakpastian sebelum pertemuan tatap muka.

Penelitian Rowlett & Chung (2025, p. 1) membahas tentang bagaimana aplikasi jejaring sosial “Butterfly” menjadi tempat para kaum lesbian/ queer merepresentasikan dirinya sesuai dengan preferensi yang mereka inginkan. Febriani (2020, p. 30) membahas tentang bagaimana ruang publik virtual menjadi tempat “aman” bagi kaum LGBT untuk mengekspresikan diri serta bersosialisasi. Hal ini dikarenakan kaum LGBT cenderung mendapatkan diskriminasi di kehidupan nyata. Penelitian Salim (2020, p. 19) menggunakan teori *spiral of silence* membahas tentang bagaimana sekarang kaum LGBT dapat menggunakan media sosial untuk menyuarakan pendapatnya yang selama ini terpendam. Tanpa menghiraukan komentar negatif yang muncul di akun instagram mereka.

Penelitian terdahulu berikutnya membahas tentang bagaiman konsep hubungan romantis dari pasangan LGBT / lesbian. Penelitian Chonody dkk. (2020, p. 203) membandingkan tentang bagaimana kualitas hubungan romantis pasangan heteroseksual dan pasangan lesbian, gay, dan biseksual. Penelitian Kamila & Casmini (2020, p. 293) membahas juga tentang bagaimana dinamika percintaan pasangan lesbian tidak hanya memberikan rasa nyaman pada hubungan. Tetapi, hubungan pasangan lesbian juga diwarnai dengan berbagai konflik yang buat dinamika cinta pasangan lesbian juga mengalami naik dan turun.

Kebaharuan yang akan diteliti pada penelitian ini adalah subjek penelitian yakni pasangan lesbian yang menjalin hubungan romantis menggunakan aplikasi kencan daring HER. Hal ini disebut kebaruan karena masih sedikit penelitian yang membahas tentang aplikasi kencan daring HER. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk membahas tentang bagaimana pengurangan ketidakpastian pada pasangan lesbian yang menggunakan aplikasi kencan daring HER dengan menggunakan metode studi kasus.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana pasangan lesbian mengurangi ketidakpastian dalam membangun hubungan romantis yang menggunakan aplikasi kencan daring “HER”?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana pasangan lesbian untuk mengurangi ketidakpastian dalam membangun hubungan romantis yang menggunakan aplikasi kencan daring “HER”.

1.4 Batasan Masalah

Dalam penelitian ini batasan-batasan masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

- a. Objek penelitian yang akan diteliti pada penelitian ini adalah pengurangan ketidakpastian.
- b. Subjek penelitian yang akan diteliti pada penelitian ini adalah pasangan lesbian yang menggunakan aplikasi kencan daring “HER”.
- c. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dan pendekatan studi kasus.

I.5 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi menambah wawasan atau pengetahuan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi dalam Ilmu Komunikasi, terkhususnya yang berkaitan dengan komunikasi interpersonal yang berfokus pada teori pengurangan ketidakpastian.

b. Manfaat Praktis

Peneliti berharap penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam mengetahui strategi pengurangan ketidakpastian dalam membangun hubungan romantis pasangan lesbian yang menggunakan aplikasi kencan daring “*HER*”

c. Manfaat Sosial

Penelitian ini diharapkan akan meningkatkan kesadaran Masyarakat akan perkembangan teknologi informasi. Terkhususnya tentang aplikasi kencan daring yang tidak hanya digunakan oleh kaum heteroseksual tetapi dengan kaum LGBT. Yang mendorong diskusi kritis tentang gender dan orientasi seksual.